

HUBUNGAN PERSEPSI MAHASISWA AKADEMI FISIOTERAPI UKI TENTANG PROFESI FISIOTERAPI DENGAN MOTIVASI BELAJAR TAHUN 2004

Renita Juwita S, M. Irfan
Rumah Sakit Sanglah, Bali
Fisioterapi – Universitas INDONUSA Esa Unggul, Jakarta
Jl. Arjuna Utara Tol Tomang Kebun Jeruk, Jakarta 11510
muhammad.irfan@indonusa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran Persepsi Mahasiswa Akademi Fisioterapi UKI tentang Profesi Fisioterapi dan gambaran Motivasi Belajar Mahasiswa Akademi Fisioterapi UKI serta hubungan kedua variabel tersebut. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2004. Pengumpulan data dilakukan dengan pemberian kuesioner kepada mahasiswa Akademi Fisioterapi UKI tingkat 1, tingkat 2 dan tingkat 3 yang menggunakan sampel sebanyak 60 mahasiswa (responden) kemudian memberikan skor dari masing-masing pernyataan kuesioner. Akademi Fisioterapi merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menghasilkan tenaga fisioterapi diharapkan mampu menghasilkan tenaga fisioterapi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat baik kualitas maupun kuantitasnya yang salah satu faktornya adalah pencapaian hasil belajar mahasiswa tersebut. Selain peran pendidik motivasi belajar dan persepsi mahasiswa tentang profesi fisioterapi mempunyai hubungan timbal balik terhadap hasil belajar mereka selama proses pendidikan di Akademi Fisioterapi maupun dalam menjalankan profesinya sebagai fisioterapis. Menurut Hocberg (1969) hubungan persepsi dengan tingkahlaku itu sangat erat sebab dalam persepsi khususnya persepsi sosial mempunyai pengaruh terhadap individu dalam mencapai tujuan. Maka persepsi yang positif terhadap profesi fisioterapi diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada hubungan antara persepsi mahasiswa Akademi Fisioterapi UKI tentang profesi fisioterapi dengan motivasi belajar. Dari hasil uji statistik dengan analisis Korelasi Pearson diperoleh ada hubungan yang bermakna tetapi lemah antara persepsi tentang profesi fisioterapi dengan motivasi belajar dengan P value=0,003.

Kata Kunci: Profesi Fisioterapi, Persepsi, Motivasi Belajar

Pendahuluan

Sejalan dengan kemajuan ilmu dan teknologi dibidang kesehatan Fisioterapi sebagai profesi kesehatan dituntut untuk melaksanakan tugas dan fungsinya secara profesional, efektif dan efisien. Akademi fisioterapi merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menghasilkan fisioterapis. Lembaga ini hendaknya mampu menghasilkan tenaga fisioterapis yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat baik koalitas maupun kuantitasnya. Salah satu faktor yang dapat memberikan harapan itu adalah pencapaian hasil belajar mahasiwa tersebut. Belajar adalah usaha untuk menguasai segala sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan. Proses pembelajaran yang dialami oleh seorang individu merupakan peristiwa

penerimaan dan penambahan informasi baru baginya berupa pengetahuan. Peristiwa ini tidak hanya terjadi di kelas seperti di sekolah, diuniversitas, kursus-kursus atau tempat pelatihan akan tetapi setiap detik, kapan saja dan dimana saja menyangkut segi kehidupan manusia. Dalam proses pembelajaran, dikelas misalnya, dengan menggunakan metoda-metoda tertentu sering kita lihat adanya perbedaan dalam penerimaan dan penyerapan informasi yang diberikan. Hal ini disebabkan adanya perbedaan persepsi diantara masing-masing individu. Pesepsi adalah suatu aktivitas individu yang melibatkan proses kognitif untuk memberi arti pada stimulasi yang terjadi dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman masa lampau, proses belajar, harapan-harapan

individu yang bersangkutan. Pandangan seseorang tentang belajar akan mempengaruhi tindakantindakannya yang berhubungan dengan belajar dan setiap orang mempunyai pandangan yang berbeda tentang belajar. Misalnya seorang guru akan mengartikan belajar sebagai kegiatan menghafal fakta, akan lain cara mengajarnya dengan guru lain yang mengartikan bahwa belajar sebagai suatu proses penerapan prinsip.

Salah satu aspek penting yang berperan dalam diri seseorang ketika ia memersepsi sesuatu adalah pengetahuan yang dimiliki sebelumnya tentang apa yang dipersepsi, yaitu pengetahuan kebudayaan yang diperoleh melalui proses belajar dari lingkungannya, sifatnya agak menetap. Guna menghasilkan tenaga fisioterapi yang bermutu dan bertanggungjawab, fisioterapi sebagai profesi memerlukan hasil-hasil pendidikan melalui pembelajaran di Akademi Fisioterapi terutama menyiapkan tenaga fisioterapi yang dapat menjalankan peran dan fungsinya dimasyarakat. Pencapaian prestasi belajar dipengaruhi banyak faktor, antara lain, intelegensi, bakat, minat dan motivasi, faktor lingkungan yang meliputi lingkungan fisik dan status sosial ekonomi, bahan pelajaran yang dipelajari, metode mengajar yang dilakukan oleh pengajar, karakteristik pengajar, pergedungan, perlengkapan belajar, kurikulum, program pendidikan, pedoman belajar, kebiasaan belajar dan cara belajar yang dilakukan oleh individu yang belajar (Sumiati Ibnu Umar, 1983). Dalam pendidikan terkait adanya beberapa komponen yaitu komponen tujuan, anak didik, pendidik, alat-alat pendidikan dan lingkungan (Noeng Muhadjir, 1975). Selain peran pendidik, motivasi belajar dan persepsi terhadap profesi fisioterapi mempunyai hubungan timbal balik terhadap hasil belajar mereka selama proses pendidikan di Akademi Fisioterapi maupun dalam menjalankan profesinya sebagai fisioterapis. Faktor psikologis yang berupa persepsi yang lebih dikhususkan pada persepsi mahasiswa terhadap profesi fisioterapi mempunyai pengaruh besar terhadap motivasi belajar individu. Menurut Hochberg (1969) hubungan persepsi dengan tingkah laku itu sangat erat, sebab dalam persepsi khususnya mengenai persepsi sosial mempunyai pengaruh terhadap

tingkahlaku individu dalam mencapai tujuan. Persepsi yang positif terhadap profesi fisioterapi dan motivasi belajar yang tinggi akan mempengaruhi hasil belajar yang lebih baik.

Motif

Secara etimologis motif atau dalam bahasa Inggrisnya motive, berasal dari kata motion, yang berarti "gerakan" atau "sesuatu yang bergerak". Jadi, istilah motif erat kaitannya dengan "gerak", yakni gerakan yang dilakukan oleh manusia, atau disebut juga perbuatan atau tingkah laku. Motif dalam psikologi berarti rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu tingkah laku. Motif sering juga disebut penggerak perilaku atau *The Energizer of Behaviour*. Deese (1958) menyatakan bahwa motif sebenarnya merupakan alasan individu melaksanakan aktivitas. Dasar alasan tersebut dapat berupa semua masalah yang berkaitan dengan individu tersebut seperti keluarga, status sosial, uang, keamanan dan lain-lain. Kekuatan penggerak individu bertingkah laku tertentu adalah alasan, sedang pada pendapat yang terdahulu kekuatan penggerak pada tujuan. Namun bila ditinjau lebih jauh alasan tertentu untuk melakukan suatu kegiatan sebenarnya untuk mencapai tujuan. Dalam penelitian ini motif mempunyai arti keduanya, yaitu dapat berarti untuk mencapai tujuan atau alasan individu untuk melakukan tingkah laku tersebut. Apabila suatu motif terlalu kuat, maka kecenderungan individu bertingkah laku sesuai dengan motifnya akan semakin kuat pula (Rasimin, 1978). Ini berarti pada diri individu itu ada kekuatan pendorong untuk melakukan aktivitas dalam melakukan tujuan tertentu. Mc Clelland dalam pengukuran Motivasi (1976) melalui riset empiris menemukan cara untuk mengukur pola pemikiran dan perbuatan untuk dapat mengukur taraf motivasi seseorang, dengan memusatkan perhatian pada tingkat motif yaitu motif berprestasi, motif afiliasi dan motif kekuasaan. Ketiga motif tersebut merupakan unsur penting yang ikut menentukan prestasi pribadi dalam berbagai situasi kerja dan cara hidup (Lembaga Psikologi UI, 1976). Motif berprestasi dapat dipandang bahwa prestasi dengan lebih baik itu penting. Motif afiliasi dapat diartikan bahwa ada keingi-

nan untuk bersama orang lain, sekaligus ingin menikmati persahabatan. Motif kekuasaan dapat dipahami dengan adanya keinginan untuk berpengaruh atas orang lain. Dengan menggiatkan motif akan tercipta proses menuju suatu perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan. Dapat disimpulkan bahwa motif adalah suatu kondisi internal yang kompleks, yang mendorong dan mengarahkan individu pada tujuan tertentu.

Macam-Macam Motif

Motif bawaan, yaitu motif yang dibawa sejak lahir, tanpa dipelajari, misalnya: dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk beristirahat dan sebagainya. Motif yang dipelajari, yaitu motif yang timbul karena dipelajari misalnya: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengejar suatu kedudukan dalam masyarakat dan sebagainya.

Motif ekstrinsik, yaitu motif yang ada karena adanya perangsang dari luar, misalnya: mahasiswa yang belajar karena besok ada ujian. Motif Intrinsik, yaitu motif yang ada dari dalam diri sendiri atau sudah dengan sendirinya terdorong untuk berbuat sesuatu, misalnya, orang yang rajin membaca tidak perlu ada orang yang mendorongnya, karena ia telah berusaha sendiri mencari buku yang akan dibacanya.

Peran Motif

Motif sebagai pemberi semangat untuk melakukan berbagai aktivitas. Seseorang mungkin akan memberikan perhatian yang khusus terhadap berbagai aktivitasnya, namun aktivitas mana yang amat penting dan mendahulukan tanggungjawabnya yang menjadi prioritas utama dari perhatian itu.

Motif-motif perbuatan dapat dipilih berdasarkan bentuk atau tipe kegiatan seseorang yang berhasrat untuk melakukannya. Kebaikan dari motif ini tidak hanya untuk memilih apa yang hendak diperbuat, tetapi juga menyangkut cara mengerjakan perbuatan itu.

Motif memberi arah pada tingkah laku, dapat dipahami sebagai hal penting yang membimbing tingkah laku kegiatan seseorang. (Irwanto, dkk, 1988), Peran motif merupakan

keseluruhan dari pola desakan dari dalam batin, yang kemudian terwujud dalam bentuk tingkah laku lahiriah. Para mahasiswa layak memahami serta mengerti hubungan antara motif-motif ini, dan berupaya untuk mendorong dirinya sendiri guna melakukan aktivitas belajar dengan penuh perhatian dan kesungguhan, dilandasi rasa tanggung jawab. Sumber daya manusia (SDM) yang kurang motivasi, mengakibatkan menurunnya semangat, prestasi kerja atau belajar, dan produktifitas.

Motivasi

Motivasi berasal dari kata "movere" dalam bahasa latin yang artinya bergerak. Menurut Harold Koontz dalam sebuah buku yang dikutip oleh Wahjusumidjo motivasi adalah suatu keadaan dari dalam yang memberikan kekuatan, menggiatkan atau menggerakkan, karena disebut penggerak atau menyalurkan perilaku kearah tujuan-tujuan (Malayu Hasibuan, 1996). Scott memberikan definisi motivasi dan dikutip oleh Taufik (1987) bahwa motivasi adalah rangkaian pemberian dorongan kepada seseorang untuk melakukan tindakan guna mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi merupakan kebutuhan yang terus-menerus ada, dapat membantu dalam mengkonsentrasikan diri terhadap suatu aktivitas yang hendak dilakukan.

Motivasi merupakan aspek kognitif, sehingga apa yang dilakukan sadar akan tujuan dan hasil yang hendak dicapai. Motivasi membawa seseorang kearah apa yang melandasi atau mendasari pilihannya. Dapat disimpulkan motivasi adalah dorongan yang berasal dari dalam diri individu untuk melakukan tindakan guna mencapai tujuan yang diinginkan.

Faktor-faktor Timbulnya Motivasi Seseorang

Kebutuhan yang belum terpenuhi, Mencari dan memilih cara-cara untuk memuaskan kebutuhan. Perilaku yang diarahkan pada tujuan. Evaluasi prestasi. Imbalan atau Hukuman. Menilai kembali kebutuhan yang belum terpenuhi. Kepuasan.

Teori Maslow

Hirarki kebutuhan Maslow merupakan salah satu teori motivasi yang paling terkenal.

Secara singkat, Maslow berpendapat bahwa kebutuhan manusia sebagai pendorong (motivator) membentuk suatu hirarki atau jenjang peringkat. Kelima tingkat kebutuhan itu menurut Maslow, ialah kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan memiliki-dimiliki, kebutuhan penghargaan, kebutuhan aktualisasi diri. Maslow berpendapat jika kebutuhan fisiologis telah terpenuhi semua, kebutuhan tersebut tidak lagi dapat mendorong atau memotivasi, orang itu akan dimotivasi oleh kebutuhan tingkat berikutnya dan begitu seterusnya.

Teori McClelland

Dikenal sebagai teori motivasi yang berhubungan erat dengan proses belajar. Ia mengemukakan bahwa diantara begitu banyak kebutuhan manusia McClelland membahas tiga kebutuhan saja, yaitu: n-Ach (*need for achievement*) yaitu kebutuhan individu akan berprestasi, n-Aff (*need for Affiliation*) yaitu kebutuhan individu akan afiliasi dan n-Pow (*need for power*) yaitu kebutuhan individu akan kekuasaan. Tinggi atau rendahnya tingkat kebutuhan seseorang akan menentukan kuat atau lemahnya motivasinya untuk mencapai tujuan.

Teori Vroom

Vroom (1964) mengembangkan sebuah teori motivasi berdasarkan jenis-jenis pilihan yang dibuat orang untuk mencapai suatu tujuan yaitu, setiap individu percaya bahwa ia berperilaku dengan cara tertentu, ia akan memperoleh hal-hal tertentu. Ini disebut harapan hasil (*outcome expectancy*). Setiap hasil mempunyai nilai atau daya tarik bagi orang-orang tertentu. Ini disebut valensi (*valence*). Setiap hasil berkaitan dengan suatu persepsi mengenai seberapa sulit mencapai hasil tersebut. Hal ini disebut harapan usaha (*effort expectancy*).

Belajar

Belajar adalah usaha untuk menguasai segala sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan. Secara singkat dan umum belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan perilaku yang relatif tetap sebagai hasil adanya pengalaman. Perubahan-perubahan tingkah laku dapat dise-

babkan oleh belajar, tetapi juga karena proses maturation (pematangan/ pendewasaan) ataupun karena penyakit atau perubahan-perubahan fisiologis dalam tubuh. Proses belajar dapat berupa latihan dan kompetensi atau perluasan wawasan. Seseorang dapat dikatakan telah belajar sesuatu apabila dalam dirinya terjadi perubahan tertentu, dan tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil (Notoatmodjo, 1989). Siagian (1989) bentuk proses belajar yang dikenal dengan istilah proses belajar sosial (Sosial Learning). Intinya terletak pada pendapat bahwa seseorang bisa belajar melalui tiga cara yaitu, belajar dari pengalaman orang lain, karena diberitahu oleh orang lain dan karena pengalaman sendiri. *Social Learning* adalah proses belajar dimana seseorang mempelajari peranannya sendiri dan peran-peran orang lain dalam kontak sosial. Selanjutnya mereka menyesuaikan tingkah lakunya dengan peran-peran yang telah dipelajari.

Walker, dalam bukunya *Conditioning and Instrumental Learning* (1967) mengemukakan belajar adalah perubahan perbuatan akibat dari pengalaman. C.T Morgan, dalam *Introduction to Psychology* (1961) merumuskan belajar sebagai suatu perubahan yang relative menetap dalam tingkah laku sebagai akibat atau hasil dari pengalaman masa lalu. Crow & Crow, dalam buku *Educational Psychology* (1958) menyatakan belajar adalah memperoleh kebiasaan-kebiasaan pengaturan dan sikap. Berdasarkan beberapa rumusan diatas dapat disimpulkan belajar adalah perubahan perilaku akibat proses belajar, pengalaman dan kebiasaan yang sifatnya menetap.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar

Proses belajar dipengaruhi oleh hukum konsekwensi (*Law of effect*) yang artinya perilaku yang membawa konsekwensi menguntungkan akan diulang dan sebaliknya. Proses belajar terjadi melalui dua jalur yaitu, pembentukan (*Shaping*) yakni melalui proses, trial, error dan reinforcing. Percontohan (*Modelling*) yakni mengamati dan meniru perilakunya. Selain itu faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar dapat berupa, sasaran

belajar (Subyek belajar). Materi pembelajaran. Kondisi lingkungan. Alat-alat bantu. Skinner (1977) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar meliputi, kemampuan pembawaan, motivasi belajar, tujuan belajar, akibat dari belajar, latihan, ingatan dan transfer belajar. Dapat disimpulkan bahwa individu yang mempunyai kemampuan pembawaan yang tinggi, misalnya tingkat kecerdasannya yang tinggi, motivasinya kuat, tujuan belajarnya jelas, mendapatkan kesenangan dari hasil belajarnya banyak melakukan latihan, ingatannya kuat dan mempunyai pengalaman belajar sebelumnya yang menunjang bahan-bahan yang dipelajari, maka individu itu hasil belajarnya akan lebih baik.

Ciri-ciri Kegiatan Belajar

Notoatmodjo (1989) mengemukakan ciri-ciri dari kegiatan yang disebut belajar yaitu, belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada diri individu yang belajar, baik secara aktual maupun potensial. Perubahan itu pada pokoknya didapatkan kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama ataupun mempunyai sifat relatif konsisten. Perubahan itu terjadi karena usaha yang disengaja. Dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja, menimbulkan perubahan tingkah laku, baik secara aktual maupun potensial dan berlaku dalam waktu yang relatif lama.

Teori Belajar

Teori adalah serangkaian asumsi, konsep dan definisi untuk menerangkan suatu fenomena secara sistematis dengan cara merumuskan hubungan antar konsep (Singarimbun, 1989). Setiap teori mengandung keterbatasan-keterbatasan. Karena itu antara teori yang satu dengan teori yang lain saling melengkapi, hal ini karena terlalu banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang.

Teori Koneksionisme

Menurut teori ini (Thorndike, Psikologi pendidikan) bentuk belajar yang khas pada hewan maupun pada manusia disifatkan sebagai "*trial and error learning*" atau "*learning by selecting and connecting*". Organisme

(pelajar, dalam eksperimen dipergunakan dalam hewan juga) dihadapkan pada situasi yang mengandung problem yang dipecahkan, pelajar harus mencapai tujuan. Pelajar itu akan memilih response yang tepat diantar berbagai response yang mungkin dilakukan.

Teori pembiasaan

Dalam teori ini (Depdikbud, 1984), dikatakan bahwa tingkah laku tertentu dapat dibentuk dengan pengaturan dan manipulasi lingkungan. Inti dari Teori ini adalah bahwa tingkah laku tertentu dapat dibentuk dengan cara berulang-ulang dan tingkah laku itu dipancing dengan sesuatu yang memang dapat menimbulkan tingkah laku tersebut. Teori ini dikemukakan juga oleh Ivan Pavlov dan J. B. Watson. Teori ini juga disebut Teori pembiasaan klasik.

Teori Kognitif

Teori Kognitif yang paling terkenal adalah teori yang terdapat dalam psikologi "Gestalt" (Sumadi Suryabrata, 295). Psikologi "Gestalt" menitikberatkan pada bidang pengamatan secara utuh dan penuh arti. Penganut aliran psikologi Gestalt berpendapat bahwa hukum-hukum yang berlaku dalam bidang pengamatan, juga berlaku dalam bidang berpikir dan belajar. Teori Gestalt menganggap bahwa wawasan (*insight*), adalah inti dari belajar, sebab apa yang dipelajari hendaknya dimengerti dan dipahami. Pendidikan tidak terlepas dari proses belajar, bahkan kadang-kadang antara proses belajar atau pengajaran disamakan dengan pendidikan. Memang kedua pengertian itu identik bahwa proses belajar itu dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Belajar merupakan kegiatan yang selalu ada, misalnya meliputi manusia sepanjang hidupnya. Dari teori-teori diatas pengertian belajar dapat di definisikan sebagai proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Bentuk motivasi belajar

Motivasi Ekstrinsik

Aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan kebutuhan dan dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar itu sendiri. Misalnya, mahasiswa rajin belajar untuk memperoleh hadiah yang telah dijanjikan kepadanya atau siswa yang rajin karena untuk menghindari hukuman yang diancamkan. Yang tergolong bentuk motivasi ekstrinsik antara lain, belajar demi memenuhi kebutuhan, belajar demi menghindari hukuman yang diancamkan, belajar demi memperoleh hadiah materiil yang dijanjikan, belajar demi memperoleh pujian dari orang yang dianggap penting, misalnya guru dan orang tua, belajar demi tuntutan jabatan yang ingin dipegang atau demi memenuhi persyaratan kenaikan jenjang/golongan administratif.

Motivasi Ekstrinsik dapat ditimbulkan menggunakan berbagai insentif, baik yang bertujuan supaya siswa mempertahankan perilaku yang tepat maupun yang bertujuan agar siswa menghentikan perilaku yang tidak tepat. Tujuan diberikan ini agar siswa tersebut merasa dihargai dan diinginkan oleh siswa lain dapat berupa hadiah material, ada yang suka dipuji, ada yang senang diberi *privilege* (kemewahan) dan sebagainya. Mengoreksi dan mengembalikan pekerjaan ulangan dan pekerjaan rumah dalam waktu sesingkat mungkin, di sertai komentar spesifik mengenai hasil pekerjaan itu dalam katakata atau nilai-nilai. Menggunakan berbagai bentuk kompetisi atau persaingan dalam kombinasi dengan kegiatan belajar kooperatif.

Motivasi Instrinsik

Kegiatan belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan penghayatan suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar itu sendiri. Misalnya siswa ingin belajar karena ingin mengetahui seluk-beluk suatu masalah selengkap-lengkapnyanya, ingin menjadi orang yang terdidik atau ingin menjadi ahli dalam bidang studi tertentu dan lain sebagainya. Semua keinginan itu berpangkal pada penghayatan kebutuhan dan siswa berdaya-upaya melalui kegiatan belajar, untuk memenuhi kebutuhan itu. Namun, sekarang kebutuhan itu dapat dipenuhi dengan cara

belajar giat, tidak ada cara lain untuk menjadi orang terdidik atau ahli selain dengan belajar. Sedangkan motivasi intrinsik dapat ditimbulkan melalui penjelasan kepada siswa manfaat dan kegunaan bidang studi yang diajarkan, khususnya bidang studi yang biasanya tidak menarik minat spontan. Menunjukkan antusiasme dalam mengajarkan bidang studi dan menggunakan prosedur didaktis yang sesuai dan cukup bervariasi. Melibatkan siswa dalam sasaran yang ingin dicapai sehingga belajar disekolah dan tidak sekedar dipandang sebagai kewajiban yang serba menekan. Menciptakan iklim dan suasana dalam kelas yang dapat memenuhi kebutuhan motivasional siswa.

Motivasi Belajar

Motivasi belajar memegang peranan dalam memberikan gairah atau semangat dalam belajar, sehingga siswa yang bermotivasi kuat memiliki energi banyak untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi belajar dapat diumpamakan dengan kekuatan mesin pada sebuah mobil. Mesin yang berkekuatan tinggi menjamin lajunya mobil, biarpun jalannya menanjak dan mobil membawa muatan yang berat. Namun, motivasi belajar tidak hanya memberikan kekuatan pada daya upaya belajar, tetapi juga memberikan arah yang jelas. Mobil yang bertenaga mesin yang kuat, dapat mengatasi banyak rintangan ditemukan dijalan, namun belum meberikan kepastian bahwa mobil akan sampai ketempat yang dituju hal ini tergantung dari sopir. Maka alam motivasi belajar, siswa sendirilah yang berperan baik sebagai mesin yang kuat atau lemah maupun sebagai supir yang memberikan arah (W. S Winkel, 1987). Dapat disimpulkan Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar demi tercapainya suatu tujuan.

Cara Belajar

Dalam belajar siswa membuat jadwal untuk belajar misalnya bermacam-macam mata kuliah yang dipelajari untuk tiap-tiap harinya diatur atau ditentukan sehingga setiap hari tertentu mempelajari mata kuliah yang sama

secara sungguh-sungguh agar berhasil dalam belajar jadwal yang sudah dibuat harus dilaksanakan secara teratur, disiplin dan efisien. Membaca juga besar pengaruhnya terhadap belajar karena sebagian besar kegiatan belajar adalah membaca. Siswa juga melakukan repetisi (pengulangan) berkali-kali agar pengertian dan keterampilan lebih mendalam. Selain itu juga siswa dapat membuat rangkuman atau catatan mengenai memerlukan pemikiran yang merupakan gambaran tentang garis besar mata kuliah tersebut dan berbeda dengan menyalin. Agar berhasil dalam belajar siswa mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya. Dalam belajar juga diperlukan konsentrasi tentang apa yang sedang dipelajari jika seseorang mengalami kesulitan berkonsentrasi jelas belajarnya akan sia-sia karena hanya akan membuang tenaga, waktu dan biaya saja.

Minat belajar

Belajar lebih berhasil bila berhubungan dengan minat, yang artinya siswa memiliki keinginan dan tujuan. Hal itu terjadi bila banyak berhubungan dengan apa yang diperlukan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa maka siswa tidak akan belajar sebaik-baiknya karena tidak ada daya tarik baginya. Jika terdapat siswa yang kurang berminat terhadap belajar, dapatlah diusahakan agar ia mempunyai minat yang lebih besar dengan cara menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan cita-cita serta kaitannya dengan bahan yang dipelajarinya.

Sikap belajar

Sikap merupakan sesuatu yang dipelajari, dan sikap menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupan. Siswa dapat belajar untuk berperasaan senang bila sedang mengikuti mata kuliah di kelas dan perasaan senang itu merupakan salah satu komponen dalam bersikap positif di kelas. Sikap positif dan perasaan senang itu memberikan semangat dan energi batin untuk berusaha semaksimal mungkin selama di kelas. Sikap mempunyai tiga komponen yaitu kognitif, afektif, dan tingkah laku.

Sikap selalu berkenaan dengan suatu objek dan sikap terhadap objek ini disertai dengan perasaan positif dan negatif. Sikap ini penting dalam proses belajar tanpa kemampuan ini belajar tidak akan berhasil dengan baik.

Sikap Terhadap mata kuliah

Di dalam proses pembelajaran siswa memberikan perhatian kepada mata kuliah yang diberikan oleh dosen. Perhatian dapat timbul secara langsung karena pada siswa sudah ada kesadaran akan tujuan dan kegunaan mata pelajaran yang diperolehnya. Bila perhatian kepada pelajaran itu ada pada siswa maka pelajaran yang diterimanya akan dihayati, diolah dalam pikirannya sehingga timbul pengertian.

Sikap terhadap staf pengajar

Metode mengajar mempengaruhi belajar. Metode mengajar yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang kurang baik pula. Penyajian materi kuliah yang kurang persiapan atau kurang menguasai bahan akan membuat sikap siswa kurang senang terhadap mata kuliah atau staf pengajar akibatnya siswa malas untuk belajar maka metode mengajar harus diusahakan tepat efektif dan efisien. Sikap siswa terhadap staf pengajar juga dapat dipengaruhi oleh relasi yang baik atau interaksi yang akrab dengan staf pengajar.

Prestasi

Siswa yang memiliki motivasi yang baik akan memperoleh prestasi belajar yang baik pula karena siswa akan memiliki strategi belajar atau cara belajar yang baik. Hasil belajar dapat terlihat dari prestasi siswa.

Hal-hal tersebut diatas saling berhubungan dalam mencapai tujuan dan memotivasi siswa untuk melakukan usaha-usaha yang efektif dalam belajar. Akan tetapi apabila siswa tersebut tidak memiliki motivasi maka siswa tersebut tidak akan memiliki tujuan-tujuan belajar bermakna hal ini akan terlihat dari siswa merasa bosan terhadap mata kuliah yang diberikan, sehingga ia tidak mempunyai perhatian dan mata kuliah yang diberikan menjadi tidak menarik baginya. Siswa tidak mempunyai kepuasan dari setiap mata kuliah yang diterimanya karena ia tidak memiliki

minat, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan. Kadang-kadang siswa belajar tidak teratur atau terus-menerus karena besok akan tes dengan kata lain siswa menumpuk mata pelajaran sampai saat terakhir yakni bila saat ujian sudah dekat. Sehingga siswa memiliki pemahaman yang kurang tepat terhadap mata pelajarannya. Siswa sering mengalami kesulitan berkonsentrasi karena kurang berminat terhadap mata kuliah yang dipelajari, bosan terhadap mata kuliah dan lain sebagainya. Siswa tidak suka mengerjakan tugas-tugas yang diberikan atau latihan-latihan yang diberikan oleh staff pengajar. Prestasi belajarnya akan cenderung menurun.

Selain itu motivasi belajar juga dapat ditimbulkan akibat adanya tiga komponen yaitu dorongan kognitif, yang termasuk dalam dorongan kognitif adalah kebutuhan untuk mengetahui, untuk mengerti, dan untuk memecahkan masalah. Dorongan kognitif timbul didalam proses interaksi antara siswa dengan tugas masalah. Harga diri, ada siswa tertentu yang tekun belajar melaksanakan tugas-tugas bukan terutama untuk memperoleh pengetahuan atau kecakapan, melainkan untuk memperoleh status dan harga diri. Kebutuhan berafiliasi sukar dipisahkan dari harga diri. Ada siswa yang berusaha menguasai bahan pelajaran atau dengan giat untuk memperoleh pembenaran atau penerimaan dari teman-temannya atau dari orang lain (atasan) yang dapat memberikan status kepadanya. Siswa senang bila orang lain menunjukkan pembenaran terhadap dirinya, dan oleh karena itu ia giat belajar, melakukan tugas-tugas dengan baik, agar dapat memperoleh pembenaran tersebut.

Persepsi Profesi Fisioterapi

Persepsi adalah proses mengatur dan menginterpretasi kesan atau pandangan dalam mengartikan lingkungan. Persepsi juga dapat diartikan sebagai pengamatan. Hal ini terjadi karena proses persepsi seperti apa yang terjadi pada proses pengamatan. Proses pengamatan terjadi melalui proses fisik atau kealaman, proses fisiologis dan proses psikologis. Proses kealaman terjadi pada waktu suatu obyek yang menimbulkan stimulus yang sampai pada alat indera atau reseptor. Proses

fisiologis terjadi pada waktu stimulus yang diterima alat indera dilanjutkan sampai pada otak oleh saraf sensoris. Pada proses psikologis individu menyadari apa yang telah diterima oleh alat indera tersebut (Bimo Walgito, 1985). Pada proses persepsi individu selanjutnya memberi makna, arti atau interpretasi (Dakir, 1971; Frandsen, 1961; Watson dan Lindgren, 1973).

Persepsi lebih kompleks dari pada pengamatan, karena menurut Mates (1973) persepsi telah merupakan kesadaran dan pengaturan dari hasil pengamatan yang akhirnya akan menjadi suatu pola tingkah laku tertentu. Sedang Ruch (1958) menyatakan persepsi itu merupakan pengamatan yang ditimbulkan oleh suatu rangsang juga hasil dari suatu kemajuan belajar dari pengalaman masa lampau, sehingga persepsi itu akan ditentukan oleh referensi orang yang memersepsi sesuatu obyek, maka pertamamata individu itu akan menerima rangsang itu dari obyek tersebut dan dipersepsikan sesuai dengan diri orang tersebut. Dari pernyataan tersebut jelas betapa kompleksnya persepsi yang terjadi pada seseorang. Bahkan persepsi itu juga tidak terpisahkan dari proses belajar dan kognisi, sebab terjadinya persepsi merupakan kesinambungan dari masuknya rangsang yang diterima organisme yang kemudian diolah lewat belajar, sedang belajar melibatkan proses berpikir (Reid dan Hresko, 1981). Kata persepsi telah sering kali digunakan dalam masyarakat, dunia pendidikan atau didalam ilmu pengetahuan, tetapi sering batasannya berbeda, sehingga mengenai pengertiannya juga sering menjadi berbeda. Persepsi, menurut Kimble et al (1984), merupakan proses interpretasi terhadap informasi yang ditangkap oleh panca-endera, sesuatu yang bersifat mengembangkan kreatifitas dan membantu memberikan makna bagi pengalaman panca indera tersebut. Salah satu aspek penting yang berperan dalam diri seseorang ketika ia memersepsi sesuatu adalah pengetahuan yang dimiliki sebelumnya tentang apa yang sedang dipersepsi yaitu pengetahuan kebudayaan yang diperoleh melalui proses belajar dari lingkungan sosialnya, sifatnya agak menetap

Rakhmat (1986) bersumber dari Desiderato (1976) mengemukakan bahwa per-

sepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Faktor-faktor fungsional yang mempengaruhi persepsi antara lain adalah kebutuhan, pengalaman masa lalu, harapan dan hal-hal lain yang bersifat personal. Dari uraian tersebut diatas dapat disimpulkan yang dimaksud persepsi adalah hasil suatu proses pengamatan tentang apa yang telah diterima oleh alat indera, menyadari apa yang telah diterima serta melibatkan proses kognitif untuk menafsirkan atau memberi arti pada stimulasi yang terjadi.

Proses Persepsi

Dari segi psikologi dikatakan bahwa tingkah laku seseorang merupakan fungsi dari cara dia memandang. Oleh karena itu, untuk mengubah tingkah laku seseorang, harus dimulai dari mengubah persepsinya. Dalam proses persepsi, terdapat tiga komponen utama yaitu, seleksi adalah proses penyaringan oleh indera terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit. Interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang, interpretasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian dan kecerdasan, interpretasi juga bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengkategorian informasi yang diterimanya, yaitu proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana. Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi (Depdikbud, 1985, dalam Solaeman, 1987). Jadi, proses persepsi adalah melakukan seleksi, interpretasi, dan pembulatan terhadap informasi yang sampai. Persepsi itu bersifat kompleks. Apa yang terjadi di luar dapat sangat berbeda dengan apa yang mencapai otak kita. Kita dapat mengilustrasikan bagaimana persepsi bekerja dengan menjelaskan tiga langkah yang terlibat dalam proses ini. Tahap-tahap ini tidaklah saling terpisah benar. Dalam kenyataan ketiganya bersifat kontinyu, bercampur-campur, dan bertumpang tindih satu sama lain.

Terjadinya Stimulasi Alat Indera (*Sensory Stimulation*)

Pada tahap pertama, alat-alat indera distimulasi (dirangsang) kita mendengar musik. Meskipun memiliki kemampuan penginderaan untuk merasakan stimulus (rangsangan), kita tidak selalu menggunakannya. Contoh, bila melamun di kelas, tidak mendengar apa yang dikatakan dosen sampai dia memanggil nama anda barulah anda sadar. Anda tahu nama anda disebut-sebut, tetapi anda tidak tahu sebabnya. Ini merupakan contoh yang jelas bahwa kita akan menangkap yang kelihatannya tidak bermakna.

Stimulasi Terhadap Alat Indra Diatur

Pada tahap kedua, rangsangan terhadap alat indera diatur menurut berbagai prinsip. Salah satu prinsip yang sering digunakan adalah prinsip proksimitas (*proximity*), atau kemiripan orang atau pesan yang secara fisik mirip satu sama lain, dipersepsikan bersama-sama, atau sebagai kesatuan (*unity*). Prinsip lain adalah kelengkapan (*closure*), kita memandang atau mempersepsikan suatu gambar atau pesan yang dalam kenyataan tidak lengkap sebagai gambar atau pesan yang lengkap. Contoh, kita memersepsikan gambar potongan lingkaran sebagai lingkaran penuh meskipun sebagian dari gambar itu tidak ada. Kemiripan dan kelengkapan hanyalah dua diantara banyak prinsip-prinsip pengaturan yang dibahas. Dalam membayangkan prinsip-prinsip ini hendaklah kita ingat apa yang kita persepsikan juga kita tata dalam suatu proses yang bermakna bagi kita. Pola ini belum tentu benar atau logis dari segi objektif tertentu.

Stimulasi Alat Indera Ditafsirkan-Dievaluasi

Langkah ketiga dalam perseptual adalah penafsiran-evaluasi kita menggabungkan kedua istilah ini untuk menegaskan bahwa keduanya tidak dapat dipisahkan. Langkah ketiga ini merupakan proses subjektif yang melibatkan evaluasi dipihak penerima. Penafsiran-evaluasi kita tidak semata-mata didasarkan pada rangsangan luar, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, kebutuhan, keinginan, sistem nilai, keyakinan tentang yang seharusnya, keadaan fisik

dan emosi pada saat itu, dan sebagainya yang ada pada kita. Cara masing-masing orang menafsirkan-mengevaluasi tidaklah sama. Dalam definisi persepsi yang di kemukakan pareek (1966) ini terdapat segi atau proses yaitu, proses menerima rangsangan, proses menyeleksi rangsangan, proses pengorganisasian, proses penafsiran, proses pengecekan, proses reaksi. Dalam uraian tersebut di atas dapat di simpulkan yang di maksud persepsi adalah hasil suatu proses pengamatan tentang apa yang telah di terima oleh alat indra, menyadari apa yang telah di terima serta melibatkan proses kognitif untuk menafsirkan atau memberi arti pada stimulasi yang terjadi.

Profesi

Istilah Profession seperti telah diterjemahkan Echols dan Sadily (1975) berarti pekerjaan. Profesional berarti ahli, misalnya pekerjaan sebagai fisioterapis. Lebih jauh, tentang arti profesi menurut Good yang mengemukakan bahwa jenis pekerjaan berkualifikasi profesional, memiliki ciri-ciri tertentu antara lain memerlukan persiapan atau pendidikan khusus bagi calon pelakunya, kecakapan dan memperoleh pengakuan dari masyarakat dan pemerintah (Good, dalam Samana, 1994). Profesi yang mengandung arti umumnya bekerja. Tetapi disini dimaksudkan dengan bekerja tetap dalam dalam waktu yang lama, memerlukan keahlian (baik pengalaman dan pendidikan formal), selalu adanya keinginan serta harapan bahwa pekerjaan yang di jalankan itu mencapai hasil dari sipelakunya. Pendidikan khusus diperlukan untuk memperoleh dasar pengetahuan yang memadai dan latihan yang diperlukan untuk mendapatkan keterampilan. Sebab profesi adalah pekerjaan yang mungkin dilaksanakannya memerlukan persyaratan tertentu. Dengan kata lain profesi merupakan pekerjaan orang-orang tertentu bukan pekerjaan sembarang orang. Menurut Prayitno (1976) persyaratan suatu profesi tidak hanya dasar pengetahuan yang memadai dan keterampilan saja, tetapi pekerjaan yang dipegang oleh orang-orang yang mempunyai dasar pengetahuan, keterampilan dan sifat khusus dan pekerjaan itu benar-benar diakui di masyarakat sebagai keahlian. Pengetahuan masyarakat mengenai profesi sebagai suatu

keahlian ini penting karena profesi apapun merupakan pelayanan kepada masyarakat (Munandir, 1976; Solaeman, 1985), khususnya profesi fisioterapi yang akan melayani pasien. Dengan keahliannya saja tidak cukup tetapi harus diikuti tanggungjawab terhadap pekerjaan yang dilakukan, dan juga menjaga nama baik sejawatnya. Hal ini juga dinyatakan oleh Nugroho Notosusanto (1985) bahwa pekerjaan profesional harus memiliki ciri-ciri keahlian, tanggung jawab dan kesejawatan. Secara khusus profesi dapat diartikan sebagai pekerjaan yang memerlukan pendidikan tertentu dan latihan tingkat tinggi (Chaplin, 1968). Dapat disimpulkan profesi adalah pekerjaan secara tetap dalam waktu yang panjang serta memerlukan pendidikan tinggi, pengetahuan, keahlian, latihan, tanggungjawab dan mendapatkan pengakuan dari masyarakat dan pemerintah.

Fisioterapi

Berdasarkan KEPMENKES 1363 Fisioterapi adalah bentuk pelayanan kesehatan yang ditujukan kepada individu dan atau kelompok untuk mengembangkan, memelihara dan memulihkan gerak dan fungsi tubuh sepanjang daur kehidupan dengan menggunakan penanganan secara manual, peningkatan gerak, peralatan (fisik, elektropeutis dan mekanis), pelatihan fungsi, komunikasi, memberikan pelayanan pada sektor privat atau umum di rumah sakit, pusat rehabilitasi, puskesmas, klinik, sekolah dan tempat kerja. Secara mandiri atau bersama-sama dalam tim, fisioterapi memeriksa pasien kemudian merencanakan dan memberikan pengobatan dan program pendidikan kepada pasien dan keluarganya. Fisioterapi terlibat dalam program-program sekreening dan pencegahan, pendidikan maupun penelitian. Fisioterapis dapat menjadi konsultan pada lembaga-lembaga pendidikan, kesehatan dan sosial yang berkenaan dengan perawatan kesehatan. Berdasarkan Falsafah Kompetensi Fisioterapi, fisioterapi adalah tenaga kesehatan profesional yang telah menyelesaikan pendidikan setingkat Diploma IV fisioterapi. Pendidikan fisioterapi dengan "*entry level*" minimal 4 tahun di perguruan tinggi terbuka untuk pengembangan keilmuan dan profesionalisme.

Berdasarkan Otonomi Fisioterapi, fisioterapi mempunyai otonomi sendiri, mempunyai hubungan yang sejajar dengan profesi lain dengan konsekuensi tanggung jawab serta mengatur dirinya sendiri berdasarkan landasan kode etik profesi fisioterapi serta mendapatkan pengawasan dari ikatan profesi fisioterapi dan perundang-undangan yang berlaku. Fisioterapi juga bekerja secara kelompok dalam satu tim untuk memberikan intervensi profesinya yang bersifat menopang, saling ketergantungan dan mandiri dengan sistem rujukan langsung atau atas permintaan tenaga medik. Berdasarkan Cakupan Pelayanan Fisioterapi, Fisioterapi merupakan pelayanan mandiri atau tim pelayanan kesehatan yang lain dan juga dalam program pemulihan atau indisipliner untuk pemulihan fungsi optimal dan kualitas hidup individu yang kehilangan atau mengalami gangguan gerak fungsi. Cakupan pelayanan fisioterapi meliputi promosi, pencegahan, memberikan intervensi untuk pemulihan gerak, memaksimalkan fungsi, meminimalkan ketidakmampuan dan meningkatkan kualitas hidup individu. Bentuk pelayanan fisioterapi dilakukan oleh atau dibawah pengarahannya, dan pengawasan fisioterapis dan atau termasuk asesment, diagnosis, perencanaan, intervensi dan evaluasi. Fisioterapis harus berkualifikasi dan profesional yang diperlukan untuk melakukan proses fisioterapi berupa asesmen terhadap klien, memformulasikan diagnosa fisioterapi, merencanakan dan melakukan pengobatan yang tepat, mengevaluasi hasil pengobatan menentukan rencana selesai pengobatan dan melakukan pencatatan. Fisioterapi berperan dalam kebijakan sistem pelayanan kesehatan, mendidik dan mengintervensi individu, masyarakat serta memiliki dan mengembangkan demi menjaga untuk pelayanan berdasarkan standar profesi fisioterapi. Definisi lain mengenai pengertian fisioterapi antara lain, ilmu dan seni untuk menyembuhkan daya alam (WCPT / 51). Upaya pemeliharaan, meningkatkan, mengembalikan gerak dan fungsi ketergantungan bila individu mengalami gangguan fisik, psikis, dan lain-lain (WCTPT/59). Upaya pelayanan kesehatan dalam gerak dan fungsi bagi individu dan kelompok dengan menggunakan modalitas fisik, mekanis (WCPT/99). Fisioterapi adalah

upaya pelayanan kesehatan profesional yang bertanggung jawab atas kapasitas fisik kemampuan fungsional bagi umat manusia, bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan secara optimal agar dapat menjalankan tugas dan kewajibannya sesuai dengan peran dan fungsinya dimasyarakat (Falsafah fisioterapi).

Dapat disimpulkan fisioterapi adalah bentuk pelayanan dibidang kesehatan, mempunyai jenis dan lingkup pekerjaan yang luas yaitu merupakan pelayanan yang ditujukan kepada masyarakat baik individu atau kelompok untuk mengembangkan, memelihara dan memulihkan gerak dan fungsi tubuh dengan penanganan secara manual, peningkatan gerak, peralatan (fisik, elektropeutis dan mekanis). Pelatihan fungsi, komunikasi, pada sektor privat atau umum di rumah sakit, pusat rehabilitasi, puskesmas, klinik, sekolah dan tempat kerja. Lingkungan kerja yang memiliki interaksi yang dinamis dengan pasien/klien atau tenaga medis lainnya dalam satu tim. Memiliki kesempatan untuk maju karena fisioterapi terlibat dalam program-program skrining dan pencegahan, pendidikan kesehatan maupun penelitian, merupakan profesi yang tetap dan memiliki hubungan sejajar dengan profesi medis lainnya.

Profesi Fisioterapi

Profesi Fisioterapi adalah profesi yang untuk melaksanakannya seseorang tersebut telah menyelesaikan pendidikan minimal setingkat Diploma IV Fisioterapi dengan "entry level" minimal 4 tahun di perguruan tinggi terbuka untuk pengembangan keilmuan dan profesionalisme dan merupakan profesi yang dinamis dalam upaya kesehatan dengan berlandaskan sintesa ilmu dan aplikasi klinis yang luas dalam mencegah, intervensi dan pemulihan gangguan gerak fungsional serta promosi melalui proses fisioterapi.

Profesi fisioterapi mempunyai otonomi sendiri serta mandiri yang melaksanakan praktek secara terbuka dan mempunyai hubungan sejajar dengan profesi medis dan tenaga kesehatan profesional lainnya, memberikan pelayanan pada sektor privat atau umum di rumah sakit, puskesmas, klinik, sekolah dan tempat kerja. Dalam menjalankan profesinya

fisioterapi mengenali dan memaksimalkan potensi gerak yang berhubungan dengan lingkup peningkatan, pencegahan, penyembuhan dan pemulihan. Fisioterapi ikut dalam interaksi antara fisioterapis, pasien atau klien, keluarga pasien dan pemberi pelayanan kesehatan dalam proses pemeriksaan potensi gerak dalam upaya penegakan goal dan tujuan pengobatan yang di sepakati dengan menggunakan pengetahuan dan keterampilan fisioterapi. Profesi fisioterapi adalah profesi dalam bidang kesehatan yang ditujukan kepada individu dan atau kelompok untuk mengembangkan, memelihara dan memulihkan gerak dan fungsi tubuh sepanjang daur kehidupan dengan menggunakan penanganan secara manual, peningkatan gerak, peralatan (fisik, elektropeutis dan mekanis), pelatihan fungsi, komunikasi. Dapat disimpulkan profesi fisioterapi adalah profesi dibidang kesehatan, mempunyai jenis dan lingkup pekerjaan yang luas yaitu merupakan pelayanan yang ditujukan kepada masyarakat baik individu atau kelompok untuk mengembangkan, memelihara dan memulihkan gerak dan fungsi tubuh dengan penanganan secara manual, peningkatan gerak, peralatan (fisik, elektropeutis dan mekanis), pelatihan fungsi, komunikasi, pada sektor privat atau umum di rumah sakit, pusat rehabilitasi, puskesmas, klinik, sekolah dan tempat kerja.

Lingkungan kerja yang memiliki interaksi yang di namis dengan pasien/klien atau tenaga medis lainnya dalam satu tim, memiliki kesempatan untuk maju karena fisioterapi terlibat dalam program-program skrining dan pencegahan, pendidikan kesehatan maupun penelitian, merupakan profesi yang tetap dan memiliki status sosial dimana profesi ini sudah diakui oleh pemerintah dan masyarakat dan memiliki hubungan sejajar dengan profesi medis lainnya.

Persepsi Tentang Profesi Fisioterapi

Persepsi terhadap profesi fisioterapi adalah hasil suatu proses pengamatan tentang profesi fisioterapi, apa yang telah diterima oleh alat indera, menyadari apa yang telah diterima, menafsirkan atau memberi arti tentang profesi fisioterapi bahwa profesi fisioterapi adalah profesi dibidang kesehatan, mempunyai jenis

dan lingkup pekerjaan yang luas yaitu merupakan pelayanan yang di tujukan kepada masyarakat baik individu atau kelompok untuk mengembangkan, memelihara dan memulihkan gerak dan fungsi tubuh dengan penanganan secara manual, peningkatan gerak, peralatan (fisik, elektropeutis dan mekanis), pelatihan fungsi, komunikasi, pada sektor privat atau umum di rumah sakit, pusat rehabilitasi, puskesmas, klinik, sekolah dan tempat kerja. Lingkungan kerja yang memiliki interaksi yang dinamis dengan pasien/klien atau tenaga medis lainnya dalam satu tim, memiliki kesempatan untuk maju karena fisioterapi terlibat dalam program-program skrining dan pencegahan, pendidikan kesehatan maupun penelitian, merupakan profesi yang tetap dan memiliki status sosial dimana profesi ini sudah diakui oleh pemerintah dan masyarakat dan memiliki hubungan sejajar dengan profesi medis lainnya.

Metode

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik tujuannya adalah untuk menggambarkan hubungan persepsi mahasiswa Akademi Fisioterapi UKI tentang profesi fisioterapi dengan motivasi belajar. Maksud Studi deskriptif bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat riset dilakukan untuk memeriksa sebab akibat dari suatu gejala tertentu. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik tujuannya adalah untuk menggambarkan hubungan persepsi mahasiswa Akademi Fisioterapi UKI tentang profesi fisioterapi dengan motivasi belajar. Maksud Studi deskriptif bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat riset dilakukan untuk memeriksa sebab akibat dari suatu gejala tertentu.

Data diperoleh dengan memberikan angket (kuesioner) untuk dijawab oleh responden sebagai sumber data penelitian ini, data-data yang diperlukan didasarkan pada variabel-variabel yang akan diteliti sesuai dengan landasan teori.

Populasi dan Responden

Populasi dalam penelitian ini adalah sebagian mahasiswa Akademi Fisioterapi UKI

yang terdiri dari mahasiswa tingkat 1, tingkat 2 dan tingkat 3.

Pengolahan Data

Data yang sudah terkumpul melalui angket ditabulasikan menurut variabelnya, setelah itu ditabulasikan secara deskriptif dengan analisa persentase.

Teknik Pengambilan Sampel

Populasi adalah totalitas dari semua objek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang akan diteliti. Jumlah seluruh populasi yang ada pada mahasiswa Akademi Fisioterapi UKI tingkat 1 sebanyak 40 orang, tingkat 2 sebanyak 55 orang dan tingkat 3 sebanyak 53 orang. Jadi total seluruh populasi yang ada sebanyak 148 orang.

Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Setelah dilakukan perhitungan diatas sampel yang dipergunakan adalah 60 sampel, selanjutnya ditambah 10% untuk menjaga apabila terdapat sampel yang tidak lengkap. Sampel diambil secara acak dengan metode Simple Random Sampling. Simple Random Sampling atau sampling random sederhana adalah bentuk sampling random yang sifatnya sederhana, tiap sampel yang berukuran sama memiliki probabilitas sama untuk terpilih dari populasi. Sampling random sederhana dapat dilakukan dengan menggunakan dua metode, yaitu metode undian dan metode table random.

Hasil

Deskriptif Data Variabel Dependen (Y) yaitu Motivasi Belajar

Analisa deskriptif ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang distribusi frekuensi skor penilaian mengenai variabel dependen (terikat) yaitu motivasi belajar mahasiswa Akademi Fisioterapi UKI yang dilengkapi dengan mean (rata-rata), median (nilai tengah), modus (nilai terbanyak), SD

(standar deviasi), nilai minimum dan nilai maksimum.

Pada tabel 1 menunjukkan skor penilaian variabel dependen yaitu motivasi belajar mahasiswa Akademi Fisioterapi UKI didapatkan hasil mean (rata-rata)=63,17 median (nilai tengah)=62,50, modus (nilai 57 terbanyak)=61, SD (standar deviasi)= 6,705 nilai minimum=46 dan nilai maksimum=79.

Pada tabel 2, diketahui dari 60 mahasiswa (responden) yang memiliki motivasi belajar baik sebanyak 57 (95%) mahasiswa dan 3 (5%) mahasiswa kurang memiliki motivasi belajar. Dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar mahasiswa Akademi Fisioterapi UKI adalah baik.

Pada tabel 3, dapat diketahui jumlah skor tiap indikator motivasi belajar. Hasil ukur tiap indikator dikatakan kurang baik apabila skor < dari 9 dan dikatakan baik apabila skor \leq dari 9. Maka dari itu masing-masing responden yang memiliki motivasi kurang baik dapat diketahui indikator mana yang menunjukkan penyebab motivasi belajar responden tersebut kurang baik. Responden 1 memiliki cara belajar, minat belajar, sikap belajar, sikap terhadap staff pengajar dan prestasi yang kurang baik. Responden 2 memiliki cara belajar, minat belajar, sikap belajar, sikap terhadap mata kuliah dan prestasi yang kurang baik. Sedangkan Responden 3 memiliki cara belajar dan prestasi yang kurang baik.

Deskripsi Data Variabel Independen (X) yaitu persepsi mahasiswa Akademi Fisioterapi UKI Tentang Profesi Fisioterapi.

Analisis deskriptif ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran distribusi skor penilaian mengenai variabel independen (bebas) yaitu persepsi mahasiswa Akademi Fisioterapi UKI tentang profesi fisioterapi yang dilengkapi dengan mean (rata-rata), median (nilai tengah), modus (nilai terbanyak), SD (standar deviasi), nilai minimum dan nilai maksimum dan hubungan masing-masing nilai tersebut.

Tabel 1
Distribusi skor Penilaian Motivasi Belajar Mahasiswa Akademi Fisioterapi UKI

Skor Penilaian (y)	Frekuensi (f)	%	% Kumulatif
46	1	1,7	1,7
47	1	1,7	3,3
52	1	1,7	5,0
54	2	3,3	8,3
55	1	1,7	10,0
56	1	1,7	11,7
57	3	5,0	16,7
58	1	1,7	18,3
59	3	5,0	23,3
60	5	8,3	31,7
61	7	11,7	43,3
62	4	6,7	50,0
63	6	10,0	60,0
64	1	1,7	61,7
65	4	6,7	68,3
66	4	6,7	75,0
68	2	3,3	78,3
69	5	8,3	86,7
71	1	1,7	88,3
72	1	1,7	90,0
73	2	3,3	93,3
74	1	1,7	95,0
78	2	3,3	98,3
79	1	1,7	100,0
Total 60	100,0	SD : 6,705	
	Rata-rata : 63,17	Minimum : 46	
	Nilai Tengah : 62,50	Maksimum : 79	
	Modus : 61	Skewness : 0,102	

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Tabel 2
Tabel Frekuensi Motivasi Belajar Mahasiswa Akademi Fisioterapi UKI

Motivasi Belajar	Frekuensi	Presentase
Baik	57	95%
Kurang	Baik	3 5%
Total	60	100%

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Tabel 3
Tabel Motivasi Mahasiswa Akademi Fisioterapi UKI yang memiliki motivasi belajar kurang baik

Motivasi Belajar (Indikator)	Jumlah Skor		
	Responden 1	Responden 2	Responden 3
Cara Belajar	8	8	8
Minat Belajar	8	6	9
Sikap Belajar	7	8	9
Sikap terhadap mata kuliah	9	8	9
Sikap terhadap staff pengajar	8	9	9
Prestasi	7	7	8
Total	47	46	52

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Tabel 4
Distribusi Skor Penilaian Persepsi Mahasiswa Akademi Fisioterapi UKI Tentang Profesi Fisioterapi

Skor Penilaian (X)	Frekuensi (f)	%	% Kumulatif
50	1	1,7	1,7
52	1	1,7	3,3
56	4	6,7	10,0
57	2	3,3	13,3
58	3	5,0	18,3
59	5	8,3	26,7
60	6	10,0	36,7
61	4	6,7	43,3
62	1	1,7	45,0
63	11	18,3	63,3
64	2	3,3	66,7
65	5	8,3	75,0
66	3	5,0	80,0
67	2	3,3	83,3
68	4	6,7	90,0
69	1	1,7	91,7
70	1	1,7	93,3
72	2	3,3	96,7
73	2	3,3	100,0
Total	60	100,0	
Rata rata : 62,40		SD : 4,992	
Nilai Tengah : 63		Minimum : 50	
Modus : 63		Maksimum : 73	
		Skewness : 0,067	

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Pada tabel 4 menunjukkan skor penilaian variabel independen yaitu persepsi mahasiswa Akademi Fisioterapi UKI tentang profesi fisioterapi dengan mean (rata-rata)=62,40,

median (nilai tengah)=63, modus (nilai terbanyak)=63, SD (standar deviasi)=4,992, nilai minimum=50 dan nilai maksimum=73.

Tabel 5
Tabel Frekuensi Persepsi Mahasiswa Akademi Fisioterapi UKI tentang Profesi isioterapi

Persepsi Mahasiswa Tentang Profesi Fisioterapi	Frekuensi	Presentase
Baik	58	96,3%
Kurang baik	2	3,3%
Total	60	100%

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Pada tabel 5 di atas diketahui dari 60 mahasiswa (responden) yang memiliki persepsi tentang profesi fisioterapi baik sebanyak 58 (96,3%) mahasiswa dan 2 (3,3%) mahasiswa

memiliki persepsi kurang baik. Dapat disimpulkan bahwa persepsi mahasiswa Akademi Fisioterapi UKI tentang profesi fisioterapi adalah baik.

Tabel 6
Tabel Persepsi Mahasiswa Akademi Fisioterapi UKI Tentang Profesi Fisioterapi yang memiliki Persepsi kurang baik

Persepsi Mahasiswa Tentang Profesi Fisioterapi (Indikator)	Jumlah Skor	
	Responden 1	Responden 2
• Bidang Kesehatan	9	9
• Jenis dan ruang lingkup pekerjaan yang luas	9	12
• Lingkungan kerja	7	8
• Kesempatan untuk maju	7	7
• Rasa aman	10	7
• Status sosial	8	9
Total	50	52

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Pada tabel 6 di atas dapat diketahui jumlah skor tiap indikator persepsi mahasiswa Akademi Fisioterapi UKI tentang profesi fisioterapi. Hasil ukur tiap indikator dikatakan kurang baik apabila skor < dari 9 dan dikatakan baik apabila skor \leq dari 9. Maka dari itu masing-masing responden yang memiliki persepsi kurang baik tentang profesi fisioterapi dapat diketahui indikator mana yang menunjukkan penyebab persepsi responden tersebut kurang baik. Responden 1 memiliki persepsi yang kurang baik mengenai lingkungan kerja, kesempatan untuk maju dan status sosial dengan berprofesi fisioterapi. Sedangkan Responden 2 memiliki persepsi yang kurang baik mengenai lingkungan kerja, kesempatan untuk maju dan rasa aman dengan berprofesi fisioterapi.

Uji Analisis

Setelah dilakukan pengolahan data dari setiap variabel, maka didapatkan hasil distribusi skor penilaian, mean (nilai rata-rata), median (nilai tengah), modus (nilai terbanyak) dan SD (Standar deviation). SD (standar deviation) atau simpang rata-rata adalah jumlah nilai penyimpangan setiap hasil pengamatan terhadap nilai rata-rata. Makin kecil angka deviasi, maka semakin mendekati angka sebenarnya. Melihat dari hasil tersebut di atas maka didapatkan bahwa data variabel dependen dan independen memiliki distribusi normal karena mean (nilai rata-rata), median (nilai tengah) dan modus (nilai terbanyak) hampir berada pada titik yang sama.

Uji Hipotesis

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara persepsi mahasiswa Akademi Fisioterapi UKI tentang profesi fisioterapi dengan motivasi belajar. Penulis menggunakan analisis kuantitatif.

Koefisien Korelasi

Analisis ini digunakan untuk mengukur keeratan hubungan antara variabel Independen (X) yaitu persepsi mahasiswa Akademi Fisioterapi UKI tentang profesi fisioterapi dengan variabel Dependen (Y) yaitu motivasi belajar. Oleh karena nilai $r=0,35$ terletak antara 0,30 dan 0,50 maka terdapat hubungan yang lemah antara persepsi tentang profesi fisioterapi dengan motivasi belajar.

Pembahasan

Penelitian mengenai Hubungan Persepsi Mahasiswa Akademi Fisioterapi UKI tentang profesi fisioterapi dengan motivasi belajar ditujukan untuk mengetahui gambaran persepsi mahasiswa Akademi Fisioterapi UKI dan gambaran motivasi belajar mahasiswa serta hubungan kedua variabel tersebut. Semakin positif persepsi mahasiswa Akademi Fisioterapi UKI tentang profesi fisioterapi diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar mereka sehingga menghasilkan tenaga fisioterapi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat baik kualitas maupun kuantitasnya.

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan pada mahasiswa Akademi Fisioterapi UKI dengan menyebarkan kuesioner kepada 60 responden penulis mendapatkan hasil data

berdasarkan SPSS 12.0 untuk variabel Independen (Persepsi tentang Profesi Fisioterapi) terlihat bahwa keseluruhan nilai responden rata-rata (mean)= 62,40 dengan nilai minimum = 50 dengan frekuensi responden 1 orang, nilai maksimum= 73 dengan frekuensi responden 2 orang. Pada tabel 5 diatas diketahui dari 60 mahasiswa (responden) yang memiliki persepsi tentang profesi fisioterapi baik sebanyak 58 (96,3 %) mahasiswa dan 2 (3,3%) mahasiswa memiliki persepsi kurang. Ini berarti sebagian besar mahasiswa mempunyai persepsi yang positif terhadap profesi fisioterapi. Pada tabel 6 diatas dapat diketahui jumlah skor tiap indikator persepsi mahasiswa Akademi Fisioterapi UKI tentang profesi fisioterapi. Maka dari itu masing-masing responden yang memiliki persepsi kurang baik tentang profesi fisioterapi dapat diketahui indikator mana yang menunjukkan penyebab persepsi responden tersebut kurang baik. Responden 1 memiliki persepsi yang kurang baik mengenai lingkungan kerja, kesempatan untuk maju dan status sosial dengan berprofesi fisioterapi. Sedangkan Responden 2 memiliki persepsi yang kurang baik mengenai lingkungan kerja, kesempatan untuk maju dan rasa aman dengan berprofesi fisioterapi.

Untuk variabel Dependen (Motivasi Belajar) berdasarkan hasil SPSS terlihat bahwa keseluruhan nilai responden rata-rata (mean) = 63,17 dengan nilai minimum = 46 dengan frekuensi responden 1 orang, nilai maksimum = 79 dengan frekuensi responden 1 orang. Pada tabel 2 diatas diketahui dari 60 mahasiswa (responden) yang memiliki motivasi belajar yang baik sebanyak 57 (95%) mahasiswa dan 3 (5 %) mahasiswa kurang memiliki motivasi belajar. Ini berarti motivasi belajar mahasiswa Akademi Fisioterapi UKI adalah baik. Pada tabel 3 diatas dapat diketahui jumlah skor tiap indikator motivasi belajar. Responden yang memiliki motivasi kurang baik dapat diketahui indikator mana yang menunjukkan penyebab motivasi belajar responden tersebut kurang baik. Responden 1 memiliki cara belajar, minat belajar, sikap belajar, sikap terhadap staff pengajar dan prestasi yang kurang baik. Responden 2 memiliki cara belajar, minat belajar, sikap belajar, sikap terhadap mata kuliah dan prestasi yang kurang baik. Sedangkan Res-

ponden 3 memiliki cara belajar dan prestasi yang kurang baik. Persepsi mahasiswa terhadap profesi fisioterapi berbeda-beda ini dapat dilihat dari jumlah skor yang diperoleh masing-masing responden. Ada juga beberapa responden yang memiliki jumlah skor yang sama tetapi perlu diketahui bahwa jumlah yang sama belum tentu tanggapan yang diberikan sama. Responden yang memberikan tanggapan sangat setuju, tidak setuju, ragu-ragu, setuju atau sangat setuju atas pernyataan positif dan pernyataan negatif dapat disebabkan antara lain karena pengetahuan, pengalaman atau ketidaktahuan responden sebelumnya tentang profesi fisioterapi.

Motivasi belajar mahasiswa Akademi Fisioterapi UKI juga bervariasi terlihat dari jumlah skor yang ada. Presentase perbedaan motivasi belajar mahasiswa Akademi Fisioterapi ini dimungkinkan berkaitan dengan perbedaan persepsi tentang profesi fisioterapi itu sendiri yaitu yang merupakan variabel Independen dalam penelitian ini. Hasil Uji Statistik dengan analisis Korelasi Pearson diperoleh ada hubungan yang bermakna tetapi lemah antara persepsi tentang profesi fisioterapi dengan motivasi belajar dengan P value=0,003. Ini artinya persepsi mahasiswa tentang profesi fisioterapi tidak begitu mempengaruhi motivasi mahasiswa dalam belajar dan kemungkinan ada faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa berhubung masih banyak faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi motivasi belajar seperti faktor endogen (internal) yang berada dalam diri individu meliputi : fisik dan psikis (Intelegensi, Minat, Bakat, dan lainlain) atau faktor eksogen (eksternal) yakni: keluarga, lingkungan universitas, staff pengajar dan lain sebagainya.

Kesimpulan

1. Dari 60 mahasiswa (responden) yang memiliki persepsi tentang profesi fisioterapi baik sebanyak 58 (96,3%) mahasiswa dan 2 (3,3%) mahasiswa memiliki persepsi kurang. Ini berarti sebagian besar mahasiswa mempunyai persepsi yang positif terhadap profesi fisioterapi.
2. Dari 60 mahasiswa (responden) yang memiliki motivasi belajar baik sebanyak 57

(95%) mahasiswa dan 3 (5%) mahasiswa kurang memiliki motivasi belajar. Ini berarti motivasi belajar mahasiswa Akademi Fisioterapi UKI adalah baik.

3. Dari perhitungan dengan SPSS 12.0 didapatkan hasil yaitu ada hubungan yang bermakna tetapi lemah antara persepsi tentang profesi fisioterapi dengan motivasi belajar dengan p value 0,003 yang berarti p value < 0,005 dan H_0 ditolak. Dari perhitungan dengan koefisien korelasi didapatkan hasil yaitu $r = 0,35$ yang artinya apabila r terletak diantara 0,30 dan 0,50 maka terdapat hubungan yang lemah antara persepsi tentang profesi fisioterapi dengan motivasi belajar.

Daftar Pustaka

- Anoraga Pandji, "Psikologi Kerja", Cetakan ketiga, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2001.
- Djaali H, Muljono Pudji, Ramli, "Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan", Program Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, 2000.
- Hasan Iqbal, "Pokok-pokok Materi Statistik 2 (Statistik Interferensif)", Edisi kedua, Bumi Aksara, Jakarta, 2002.
- Hasan Iqbal, "Statistik 1", Cetakan pertama, Edisi kedua, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2002.
- Munir Baderel, "Dinamika Kelompok", Cetakan pertama, Universitas Sriwijaya, Indralaya, 2003.
- Notoadmojo, Soekidjo, "Metode Pendidikan dan Pengajaran", Badan Penerbit Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Jakarta, 1989.
- Notoadmojo Soekidjo, "Metode Penelitian Kesehatan", Cetakan Kedua, Edisi Revisi, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2002.
- Riduwan, "Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian", Cetakan kedua, CV Alfabeta Bandung, 2003.
- Santoso, "Latihan SPSS Statistik Parametrik", PT Elex Media Komputindo, Kelompok Gramedia, Jakarta, 2004.
- Siagian. P, Sondang, "Teori Motivasi dan Aplikasinya", Edisi pertama, Bina Aksara, Jakarta, 1969.
- Slameto, "Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya", Cetakan keempat, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2003.
- Sobur Alex, "Psikologi Umum", CV Pustaka Setia, Jakarta, 2003.
- Sugiyono, "Metodologi Penelitian Bisnis", CV Alfabeta, Bandung, 2000.
- Sugiyono, "Statistika Untuk Penelitian", Cetakan keenam, CV Alfabeta, Bandung, 2004.
- Winkel, "Psikologi Pengajaran", PT Grasindo, Jakarta, 1996.